

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki karakteristik atau kebutuhan tertentu yang signifikan dan membedakan anak autis dari anak-anak pada umumnya. Istilah ABK telah menggantikan sebelumnya sebagai "Anak Luar Biasa," serta mencakup berbagai kondisi, baik fisik, mental, maupun emosional (Bachri, 2016). Kelainan fisik seperti tunanetra dan tunarungu. Kelainan mental seperti tunagrahita, dan kesulitan belajar. Kelainan emosional seperti Autisme, ADHD dan ADD (Purba Bagus Sunarya et al., 2018). Khusus pada kasus ABK dengan gangguan emosional sangat mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, gangguan konsentrasi dan perilaku represif yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus sering lagi dilabel dengan "hal negatif" dan sering kali di "kucilkan" dari lingkungan, Sehingga penting dipahami bahwa ABK bukanlah sebuah label negatif, melainkan sebuah identifikasi yang menunjukkan perlunya layanan pendidikan spesifik agar anak-anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Layanan Pendidikan khusus seperti Sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang berdedikasi untuk menyediakan layanan Pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus (Fakhiratunnisa et al., 2022). Sekolah inklusi menempatkan siswa

berkebutuhan khusus dapat belajar Bersama-sama dengan teman-teman regular di lingkungan sekolah.

Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan kemampuan siswa autis agar dapat berkembang secara optimal (Rahim, 2016). Kebutuhan dalam pembelajaran di dapatkan dari hasil asesmen oleh para ahli, yang di maksud adalah psikolog ataupun dokter yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan ditinjau langsung oleh guru pendamping khusus maupun guru shawoe disekolah. Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan sesuatu yang tidak dibutuhkan anak lainnya untuk menjalani kehidupan agar bisa merasakan seperti anak lainnya.

2. Autisme

a. Pengertian autisme

Autis berasal dari bahasa Yunani "auto" yang berarti "sendiri," merujuk pada individu yang hidup dalam dunianya sendiri (Jasmine, 2014). Gejala autisme muncul pada anak sebelum usia tiga tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan yang berlangsung seumur hidup dan berdampak pada kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, serta perilaku (Widyorini et al., 2014).

Berdasarkan *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* dalam buku pendidikan anak berkebutuhan khusus (2018) definisi autis adalah sebagai berikut :

“Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi

sosial, umumnya terjadi pada usia sebelum tiga tahun, yang berpengaruh jelek terhadap kinerja pendidikan anak. Karakteristik yang lain sering menyertai autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori”.

Sementara itu *the National Institute on Deafness and Other Communication Disorders* (2016) membuat definisi autisme sebagai berikut :

“Gangguan spektrum autisme (ASD) adalah cacat perkembangan yang dapat menyebabkan tantangan sosial, komunikasi, dan perilaku yang signifikan. Istilah "spektrum" mengacu pada berbagai gejala, keterampilan, dan tingkat gangguan yang dapat dialami oleh orang dengan ASD. ASD memengaruhi orang dengan cara yang berbeda dan dapat berkisar dari ringan hingga berat. Orang dengan ASD memiliki beberapa gejala yang sama, seperti kesulitan dalam interaksi sosial, tetapi ada perbedaan dalam hal kapan gejala mulai muncul, seberapa parah, jumlah gejala, dan apakah ada masalah lain. Gejala dan tingkat keparahannya dapat berubah seiring waktu. Tanda-tanda perilaku ASD sering kali muncul di awal perkembangan. Banyak anak menunjukkan gejala pada usia 12 bulan hingga 18 bulan atau lebih awal.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan pada anak yang diakibatkan adanya kerusakan saraf pada otak anak, mengakibatkan adanya beberapa gangguan

seperti komunikasi, interaksi, bahasa, perilaku, sensori, motorik dan emosi yang menyebabkan kurangnya aktivitas dan minat pada lingkungan sekitar. Beberapa anak autis memiliki keunikan serta gangguan yang berbeda-beda.

b. Gangguan autisme

Gejala gangguan pada anak autis biasanya mulai terlihat lebih jelas saat anak mencapai usia tiga tahun. Berikut adalah beberapa tanda yang umum muncul.

- 1) Anak dengan autisme sering mengalami masalah dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Ini bisa berupa keterlambatan dalam berbicara, penggunaan kata-kata yang tidak dapat dipahami, serta perilaku meniru atau mengulang kata tanpa memahami maknanya (Pratiwi et al., 2019).
- 2) Gangguan dalam interaksi sosial, anak-anak autis cenderung menghindari kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, menolak pelukan, dan lebih memilih bermain sendiri, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Gangguan pada bidang perilaku, perilaku anak autis dapat sangat bervariasi, dengan adanya perilaku berlebihan seperti hiperaktif dan impulsif serta perilaku yang kurang, seperti tampak tidak responsif. Mereka mungkin menunjukkan ketertarikan yang kuat pada aktivitas tertentu yang diulang-ulang, serta kadang-kadang memiliki pandangan kosong (Nurfadhillah et al., 2021). Kadang-kadang, ada keterikatan dengan benda tertentu, seperti gambar, karet, atau benda lain, yang selalu dibawa ke mana-mana

- 4) Gangguan pada bidang perasaan/emosi, seperti kurang empati, simpati dan toleransi (Rakhmatin & Amilia, 2018). Anak dapat tertawa atau marah tanpa sebab yang jelas, bahkan sering mengamuk tak terkendali jika keinginannya tidak terpenuhi
- 5) Gangguan persepsi sensoris, seperti kebiasaan mencium atau menggigit benda, menutup telinga ketika mendengar suara tertentu, tidak menyukai sentuhan atau pelukan, dan perilaku serupa lainnya (Posar & Visconti, 2018).

Gejala yang dialami pada anak autis menyebabkan banyak permasalahan yang timbul, mulai dari diri anak autis hingga lingkungannya. Seperti permasalahan perilaku, komunikasi, bahasa, motorik dan interaksi sosial. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada pembelajaran anak autis disekolah maupun di rumah.

c. Permasalahan anak autisme dalam Pembelajaran

Anak dengan autisme sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa autis untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Permasalahan seperti perilaku, komunikasi, bahasa, motorik dan interaksi sosial.

1) Perkembangan terlambat

Anak autisme sering menunjukkan ketidakseimbangan antara motorik kasar dan motorik halus. Sebagai contoh, anak usia empat tahun dapat menunjukkan keterampilan motorik kasar yang baik, seperti berlari, melompat, atau memanjat, tetapi memiliki kesulitan dalam motorik halus, misalnya mewarnai atau menggambar bentuk sederhana seperti

lingkaran atau kotak (Anjelina Sembiring et al., 2024). Selain itu, anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan meniru perilaku, seolah-olah tidak mendengar arahan yang diberikan guru.

2) Hambatan dalam komunikasi

Banyak anak autisme mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Mereka baru mulai berbicara pada usia dua atau tiga tahun, memiliki kosakata yang terbatas, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara verbal (Yuwono, 2016). Pemahaman bahasa mereka juga sangat rendah, sehingga menghambat interaksi dengan orang di sekitarnya.

3) Sulit menjalin hubungan sosial

Keterbatasan dalam kemampuan verbal dan pemahaman bahasa membuat anak autisme sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Senyum yang mereka tunjukkan bukanlah senyum sosial untuk menyapa atau berbagi kebahagiaan, melainkan respons terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau lucu (Okta Kisti & Dafit, 2023). Anak-anak ini juga kesulitan melakukan kontak mata dan memahami bahasa tubuh atau isyarat nonverbal dari orang lain.

4) Melakukan pola permainan dengan tidak wajar

Anak autisme sering memainkan mainan dengan cara yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Misalnya, alih-alih menendang bola atau memasukkannya ke keranjang seperti bermain basket, mereka mungkin hanya memutar bola terus-menerus dan menikmati ritme putarannya

(Anjelina Sembiring et al., 2024). Mereka juga cenderung menyusun balok setinggi mungkin tanpa pola tertentu atau menggerakkan mobil-mobilan maju mundur sambil fokus pada gerakan roda, tanpa mencoba bermain layaknya anak lain.

5) Memberikan respon tidak wajar pada suatu kejadian

Anak autisme sering menunjukkan respons sensorik yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Mereka mungkin sangat sensitif terhadap suara tertentu, seperti seruling, yang dianggap terlalu bising. Di sisi lain, mereka dapat menikmati sesuatu yang tidak nyaman bagi anak lain, misalnya menikmati sinar matahari yang terik meskipun tubuhnya berkeringat dan lelah (Anjelina Sembiring et al., 2024). Anak autisme juga sering menggunakan indra peraba dan pencium untuk mengeksplorasi lingkungan, seperti mencium benda sebelum menggunakannya atau memakannya.

3. Hubungan Autisme dengan motorik kasar

Motorik kasar adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak yang melibatkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh untuk melakukan gerakan. Perkembangan ini tergantung pada kekuatan otot dan perkembangan saraf anak, dan akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak (Nisa monicha, 2020). Perkembangan motorik kasar pada anak autis merupakan salah satu aspek yang sering terpengaruh oleh gangguan perkembangan autisme. Motorik kasar mencakup gerakan yang melibatkan otot besar, dalam konteks ini adalah Gerakan seperti mengangkat botol, menggunakan berbagai benda. Anak-anak dengan autisme sering

mengalami gangguan pada perkembangan motorik kasar. Anak autis cenderung tidak sesuai dengan usia kronologinya dalam melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Gangguan utama dalam motorik kasar siswa autis sebagai berikut.

- a. Anak-anak autis sering menghadapi kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Hal ini disebabkan oleh gangguan dalam integrasi sensorik dan kontrol motorik, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan motorik kasar (Nisa monicha, 2020). Banyak anak autis tidak dapat melakukan dua gerakan sekaligus, sehingga memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih sederhana dan terstruktur untuk membantu anak autis belajar gerakan baru.
- b. Kurangnya Energi dan Kekuatan Otot. Anak-anak autis sering mengalami kurangnya energi dan kekuatan otot yang diperlukan untuk melakukan gerakan motorik kasar (Mohd Nordin et al., 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat yang mempengaruhi distribusi energi dan koordinasi otot, sehingga anak autis kurang mampu dalam motoric kasar yang harus menggunakan kekuatan otot.
- c. anak-anak autis sering mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan seluruh tubuh (Muriyan, 2018). Hal ini dapat menyebabkan anak autis sulit melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti menangkap bola atau meniru gerakan orang lain. Anak autis sering mengalami kesulitan mengatur gerakan seluruh tubuh dengan motorik kasar, yang dapat mengganggu pula semua aktifitas yang lain.

Gangguan dalam kemampuan motorik kasar dapat memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari anak-anak dengan autisme. Kesulitan dalam bergerak dapat membatasi partisipasi dalam aktivitas fisik dan sosial, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan anak autis untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di sekolah atau lingkungan sosial lainnya. Dalam mengatasi hal-hal tersebut, sekolah dapat membuat program sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Program dapat disusun melalui Program pembelajaran individual yang disusun oleh guru pembimbing khusus dengan berkolaborasi dengan guru shadow berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa autis.

4. Program pembelajaran individual

a. Pengertian program pembelajaran individual

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah adaptasi dari konsep *Individualized Educational Program* (IEP). PPI merupakan dokumen tertulis yang dirancang sebagai rencana pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Jaya et al., 2018). Secara mendasar, PPI dirancang berdasarkan kebutuhan unik setiap anak, di mana program ini menyesuaikan kondisi dan situasi anak, bukan sebaliknya. Tujuan utama PPI adalah memberikan peluang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan gaya belajarnya sendiri, sehingga mereka dapat belajar secara optimal dan mencapai pemahaman maksimal terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, terdapat beragam perbedaan, masalah, dan

hambatan belajar yang kompleks di antara mereka. Hal ini menuntut kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan unik dari siswa autisme. Ketidakmampuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran selanjutnya (Khoeriah, 2017). Oleh karena itu, dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, PPI menjadi salah satu strategi alternatif yang efektif dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi siswa.

b. Pembuatan program pembelajaran individual

Pembuatan PPI terdiri dari tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesiapan siswa berkebutuhan khusus. Tim perancang program biasanya terdiri dari guru, konselor, orang tua, dan terapis. Kegiatan asesmen mencakup reviewing (meninjau), intervening (intervensi), Observasi (mengamati), dan testing (melakukan pengukuran).

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah program disusun, langkah selanjutnya adalah memperkenalkan program kepada siswa. Di sini, penting untuk menjaga komunikasi antara semua pemangku kepentingan agar pemantauan perkembangan siswa dapat dilakukan secara efektif. Pemantauan ini melibatkan penggunaan metode asesmen formal maupun informal.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi mencakup peninjauan dan pelaporan mengenai efektivitas program. Peninjauan dilakukan setidaknya sekali setahun untuk menilai kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program selanjutnya, memastikan kesinambungan dalam proses pembelajaran.

5. Tinjauan tentang ecobrick

Ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah non-organik, seperti kantong plastik, bungkus makanan, dan bahan sintetis lainnya (Sunandar, 2020). Proses pembuatan ecobrick melibatkan pengisian botol dengan potongan-potongan kecil plastik hingga mencapai kepadatan tertentu, sehingga menghasilkan botol yang kuat dan tahan lama. Ecobrick mendapatkan perhatian global sebagai metode inovatif dalam pengelolaan sampah. Pembuatan ecobrick dilakukan secara manual dan mengikuti langkah-langkah berikut (Asih & Fitriani, 2018).

- a. Botol plastik harus bersih dan kering untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Dalam penelitian ini untuk menjaga keamanan siswa autis, botol telah disiapkan dan disetrilkan menggunakan dispensekta.
- b. Sampah plastik yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih dan kering. Dalam konteks penelitian ini pengumpulan hingga pembersihan sampah plastik tidak dilakukan oleh siswa autis demi keamanan, karena siswa autis sangat rentan terpapar oleh bakteri ataupun virus dari sisah sampah plastik. Sebelum pemakain telah di pastikan bahwa sampah plastik dalam keadaan steril.

- c. Sampah plastik dipotong kecil-kecil, lalu diisi ke dalam botol secara bertahap. Setiap lapisan plastik harus dipadatkan menggunakan tongkat kayu atau bambu untuk memastikan tidak ada rongga di dalam botol.

6. Implementasi ecobrick dalam program pembelajaran individual

Penelitian ini menggunakan ecobrick sebagai kegiatan dan sampah plastik sebagai media untuk melatih motoric siswa autis yang di programkan dalam PPI. Ecobrick terimplementasi dalam tahapan pelaksanaan kegiatan PPI sebagai berikut:

Kegiatan Inti (10-15 Menit pada masing – masing kemampuan)

Dalam kegiatan inti langkah yang ditempuh berbeda antar dimensi kemampuan. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan acak, namun disarankan untuk dilakukan secara sekuensial (urut).

- a. Guru meminta siswa untuk mengangkat botol-botol yang akan digunakan.
- b. Guru memperlihatkan ecobrick yang sudah selesai dibuat
- c. Guru meminta siswa untuk membuka ecobrick kit yang telah di siapkan.
- d. Guru menanyakan beberapa hal seperti “sampah ini sampah apa yaa kira-kira?”
- e. Guru menjelaskan kegiatan yang akan di lakukan seperti menggunting, memasukkan sampah kedalam botol dan lain-lain yang melibatkan pembuatan ecobrick
- f. Guru meminta siswa untuk mengambil gunting dan meminta untuk mengambil sampah plastik yang telah di siapkan

- g. Guru meminta siswa untuk menggunting sampah tersebut menjadi bagian-bagian kecil atau mengikuti pola yang ada pada sampah tersebut kemudian di masukkan kedalam wadah toples yang telah di siapkan
 - h. Guru menyiapkan satu botol ukuran kecil dan satu botol ukuran sedang dan di berikan kepada siswa
 - i. Setelah siswa selesai menggunting sampah menjadi bagian-bagian kecil, guru meminta siswa untuk memasukkan sampah kedalam botol yang telah di sediakan
 - j. Guru meminta siswa untuk dengan teliti dan sabar saat memasukkan sampah kedalam botol, tidak lupa untuk meminta siswa agar menekan sampah agar sampah menjadi padat di dalam botol
 - k. Kegiatan ini agar dilakukan berulang sampai semua botol terisi atau sampah kemampuan siswa tersebut
- Kegiatan ecobrick dapat di implementasi secara terus-menerus dengan mengulangi langkah-langkah dari PPI untuk melatih motorik kasar siswa autis. Melalui kegiatan tersebut ecobrick dapat diimplementasikan dengan baik di dalam PPI.

7. Keterkaitan kegiatan ecobrick dengan kemampuan motorik kasar siswa autis

Ekosistem modern yang penuh dengan limbah plastik telah menjadi tantangan signifikan bagi generasi masa depan. Salah satu inovasi yang menonjol dalam mengatasi masalah ini adalah Ecobrick, sebuah proyek yang mengubah limbah plastik menjadi bahan bangunan ramah lingkungan. Selain berpotensi mengurangi limbah plastik, aktivitas Ecobrick juga memiliki

implikasi positif pada perkembangan motorik kasar anak-anak, termasuk yang memiliki autisme.

a. Implikasi pada Kemampuan Motorik Kasar

Aktivitas Ecobrick melibatkan berbagai keterampilan motorik kasar.

- 1) Menggunakan alat potong dalam memotong plastik memerlukan koordinasi otot yang baik dan ketelitian. Anak-anak harus dapat memegang pisau atau gunting dengan tepat dan memotong plastik menjadi ukuran yang tepat untuk diisi ke dalam botol (Adam&Sum, 2023).
- 2) Mengangkat dan memindahkan botol dapat rangsang otot-otot guna melatih kekuatan motorik kasar.
- 3) Mengisi botol dengan plastik membutuhkan keterampilan tangan yang baik. Anak-anak harus dapat meletakkan potongan plastik ke dalam botol secara hati-hati tanpa membuat rongga atau lubang di dalam botol.

b. Manfaat untuk siswa autis

Siswa autis sering kali memiliki gangguan dalam keterampilan motorik kasar, seperti kesulitan memotong, meregangkan, atau menggerakkan tubuh secara spontan. Namun, aktivitas Ecobrick dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar siswa autis melalui beberapa cara:

- 1) Penstimulasian otak pada aktivitas yang kompleks seperti memotong dan mengisi botol membutuhkan stimulasi otak yang lebih intensif. Hal ini dapat membantu meningkatkan fungsi otak dan mengoptimalkan kinerja motorik kasar (Wulandari et al., 2020).

- 2) Latihan koordinasi otot dalam proses memotong dan mengisi botol melibatkan koordinasi otot yang baik. Latihan ini dapat membantu meningkatkan fleksibilitas dan mobilitas sendi-sendi tubuh, serta meningkatkan reflek motorik (Wulandari et al., 2020).
- 3) Ketelitian dalam mengisi botol, dengan presisi membutuhkan ketelitian yang tinggi (Rahayu, 2024). Aktivitas ini dapat membantu meningkatkan keterampilan visual-motorik dan meningkatkan kemampuan anak untuk melakukan pekerjaan yang detail.
- 4) Peningkatan kemandirian siswa autis dalam melakukan aktivitas Ecobrick secara mandiri dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa (Rahayu, 2024). Siswa autis harus dapat memotong, membersihkan, dan mengisi botol tanpa bantuan orang dewasa, yang dapat meningkatkan percaya diri dan kemandirian.
- 5) Interaksi sosial positif antar teman, meskipun aktivitas Ecobrick cenderung dilakukan secara individu, dalam penelitian akan melibatkan siswa dalam grup untuk membuat ecobrick (Wulandari et al., 2020). Interaksi sosial positif ini dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

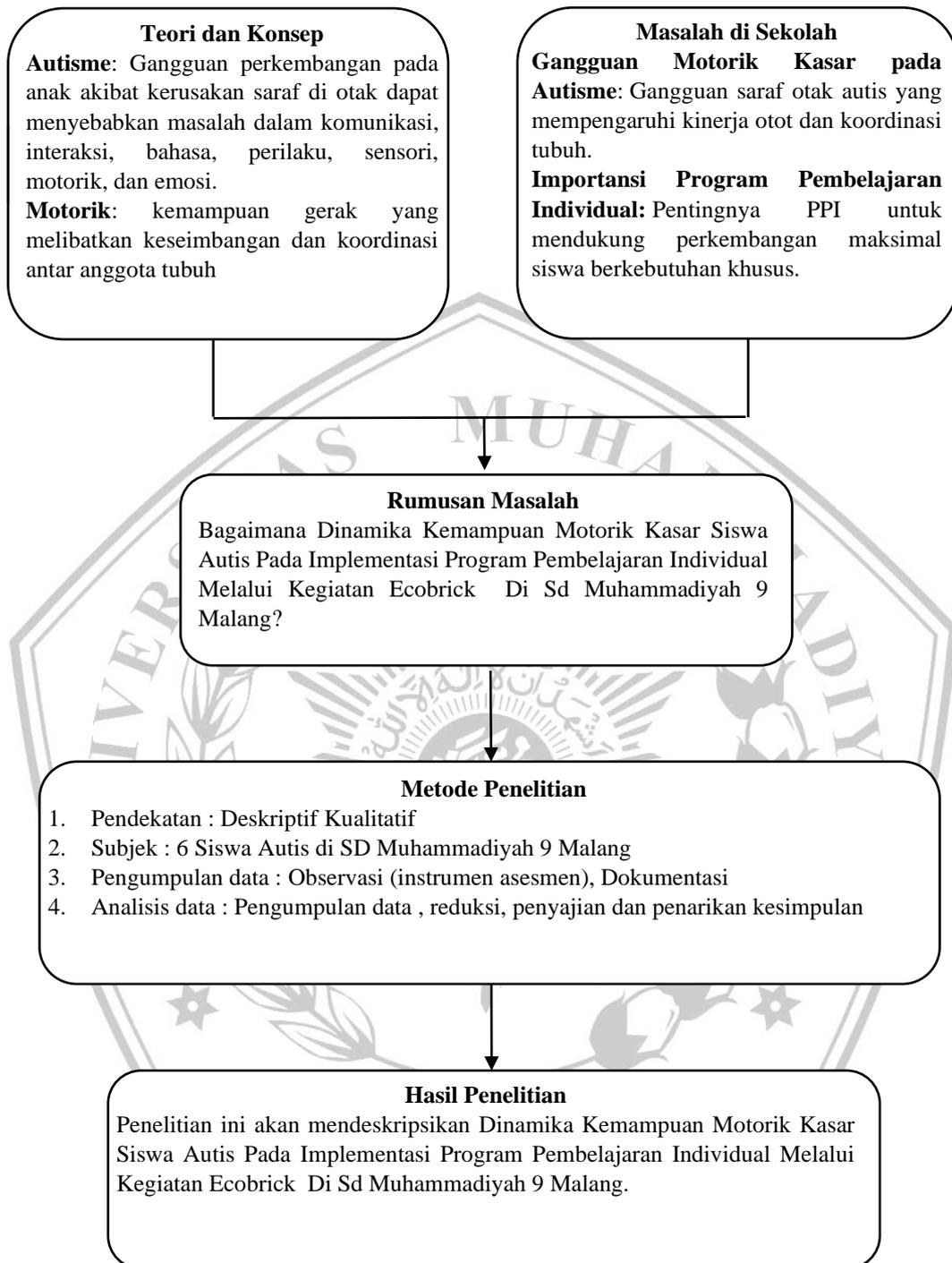
Penelitian terkait “Dinamika Kemampuan Motorik Kasar Siswa Autis pada Implementasi Program Pembelajaran Individual melalui Kegiatan Ecobrick” adalah penelitian yang pertama. Penelitian ini akan menggunakan

penelitian yang relevan terkait penelitian “kegiatan ecobrick dengan motorik halus” dan penelitian relevan yang membahas tentang “Motorik kasar dengan permainan tradisional”. Pada penelitian yang relevan ini akan menguraikan hasil penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan dengan penelitian untuk memudahkan dalam menemukan pembaharuan dalam penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aziz, A., Hadi, Y. A., Ramdan, A. Y., & Triyanto, M. (2023). Implementasi Permainan Tradisional Dengklak Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. <i>Jurnal Golden Age</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak autis. Anak-anak mampu memperbaiki aspek motorik seperti melempar, melompat, berjalan, dan mengambil	Membahas peningkatan motorik kasar siswa autis melalui kegiatan yang dapat merangsang otot motorik, seperti berjalan, mengambil benda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif	Kegiatan permainan tradisional, sedangkan penulis menggunakan kegiatan ecobrick dan subjek penelitian adalah anak autis dengan usia dini, sedangkan penulis menggunakan subjek siswa autis di sekolah dasar .
2.	Wulandari, F. S., Palupi, W., & Nurjanah, N. E. (2020). Pengaruh Kreasi Ecobrick Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. <i>Jurnal Kumara Cendekia</i> .	Penggunaan ecobrick memberikan dampak positif terhadap motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan ($\rho \leq 0,05$) serta peningkatan rata-rata hasil tes akhir (posttest) pada kelompok eksperimen. Sebagian besar anak dalam kelompok menunjukkan kemampuan motorik halus yang sangat baik.	Menggunakan ecobrick sebagai kegiatan utama dan memanfaatkan sampah plastik.	Perbedaan terletak pada sasaran motorik, penelitian terdahulu motorik halus dan penulis motorik kasar, menggunakan pendekatan yang berbeda yakni kuantitatif, dan yang terakhir adalah subjek penelitian.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir